



► RUANG EDUKASI

Griya Batik Jogja Disiapkan Jaga Predikat Kota Batik Dunia

Griya Batik Jogja mulai disiapkan sebagai ruang edukasi dan promosi untuk menjaga predikat Jogja sebagai Kota Batik Dunia. Sejak diresmikan tahun lalu, tempat ini tidak hanya menampilkan koleksi batik, tetapi juga menjadi ruang untuk mengenalkan sejarah, filosofi, hingga proses pembuatan batik.

Ketua Tim Pengelola Griya Batik, Tazbir Abdullah, menyampaikan Jogja telah ditetapkan sebagai Kota Batik Dunia sejak 2014 oleh *World Crafts Council* (WCC) setelah melalui proses penilaian yang cukup ketat.

Saat itu sejumlah daerah seperti Solo, Pekalongan, dan Cirebon juga mengikuti penilaian. Namun, Jogja akhirnya ditetapkan sebagai Kota Batik Dunia karena memiliki tradisi batik yang masih terjaga.

Selain memiliki sejarah dan filosofi yang kuat, batik di Jogja juga terus berkembang sebagai bagian dari aktivitas ekonomi serta telah mendapatkan pengakuan di tingkat internasional. "Setelah Jogja ditetapkan sebagai Kota Batik Dunia kita berusaha menjaga bahwa status Jogja Kota Batik Dunia itu tetap bisa dipertanggungjawabkan secara nasional maupun internasional," ujarnya saat ditemui di Kantor Dekranasda DIY, Jumat (21/8).

Griya Batik menjadi salah satu ruang yang disiapkan untuk mendukung upaya tersebut. Tempat ini menampilkan koleksi batik Keraton, Pura Pakualaman, serta batik dari kabupaten/kota di DIY.

Menurut Tazbir, batik memiliki posisi penting dalam budaya Jogja karena menjadi warisan leluhur yang terus dilestarikan. Tradisi batik di Jogja juga tidak terlepas dari sejarah Keraton yang mengenal sejumlah motif khusus dan



Harian Jogja/Anisatul Umah

Ketua Tim Pengelola Griya Batik, Tazbir Abdullah, ditemui di Kantor Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) DIY, Jumat (21/8).

pada masa tertentu hanya boleh dikenakan oleh keluarga kerajaan, dan lainnya.

Ia menyampaikan salah satu tugas Griya Batik adalah melestarikan batik. Upaya tersebut membutuhkan ruang yang dapat menjadi tempat bagi masyarakat untuk melihat, mengenal, sekaligus mempelajari batik.

"Melalui Griya Batik ini kami bisa mengedukasi batik kepada masyarakat, juga bisa menjadi tempat wisatawan berkunjung. [Griya Batik] tidak berorientasi pada bisnis penjualan, tapi mempromosikan batik," jelasnya.

Griya Batik juga ditujukan bagi wisatawan sebagai sarana edukasi agar mereka dapat mengenal batik Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dari motif hingga filosofinya.

"Kalau sekarang batik itu baru ada dari Pura Pakualaman dan batik Kraton. Kemudian yang kita minta dari kabupaten/kota. Jadi, dikurasi oleh Dekranasda masing-masing kabupaten/kota. Griya Batik ini harus menjadi milik bersama," ungkapnya.

Lebih lanjut, dia mengatakan tantangan Griya Batik saat ini adalah tidak mendapat pembiayaan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Oleh karena itu, pengelola harus mencari dukungan melalui berbagai kerja sama.

Ia mengatakan kunjungan ke Griya Batik sangat bergantung pada upaya promosi dan pengenalan kepada masyarakat. Pengelola akan memanfaatkan media sosial untuk memperluas informasi mengenai keberadaan Griya Batik, termasuk menggandeng anak muda dan *influencer* yang memiliki perhatian terhadap batik.

Mereka diharapkan dapat ikut mempromosikan Griya Batik melalui media sosial. Selain itu, pengelola juga terbuka terhadap dukungan sponsor untuk kegiatan promosi. "Tahun ini kami sudah mulai garap. Dari Keraton, Tamansari, Griya Batik itu kan dekat sekali, jadi harus ada komunikasi dengan pelaku di industri pariwisata," katanya. (Anisatul Umah/*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Oktober 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005